

Pengobatan Tradisional Suku Sasak: Studi Kasus Pengobatan di Makam Keramat Yok Dasan Lekong, Lombok Timur, NTB

Riska Aini,¹ Saipul Hamdi,² Nila Kusuma,³ Arif Nasrullah⁴

Islamic Research and Training Center¹

Sosiologi, Fisipol, Universitas Mataram²⁻⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi salah satu tradisi pengobatan tradisional masyarakat suku Sasak di sebuah makam keramat Yok dasan Lekong, Sukamulia, Lombok Timur. Pengobatan tradisional ini telah berjalan sejak lama dan terus dipertahankan sampai sekarang, masyarakat Sasak berdatangan ziarah untuk mengobati anggota keluarga yang sedang sakit. Mereka percaya bahwa dengan mandi dan mengikuti ritual do'a-do'a di makam tersebut mereka bisa sembuh. Oleh karena itu secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah munculnya makam keramat Yok sebagai tempat pengobatan, dan prosesi pengobatan yang dilakukan di makam Yok tersebut. Kompleksitas metode dan proses dalam pengobatan ini mengarahkan riset ini untuk memahami makna simbolik sesajen atau media yang digunakan dalam pengobatan tersebut dan alasan masyarakat Sasak masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional di makam keramat Yok ini. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi-partisipasi, wawancara, dokumentasi, dan juga triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Tomas Luckman, dan teori Instraksionisme Simbolik Herbert Blumer.

Keywords: *konstruksi sosial, sejarah, pengobatan tradisional, Sasak, makam suci Yok*

Pengobatan Tradisional Suku Sasak: Studi Kasus Pengobatan di Makam Keramat Yok Dasan Lekong, Lombok Timur, NTB

Abstract

This study aims to explore one of the traditional medicine traditions of the Sasak people in a sacred tomb of Yok in Dasan Lekong, Sukamulia, East Lombok. This traditional medicine has been running for a long time and continues to be maintained by the local communities until now, the Sasak people come on pilgrimages to treat sick family members. They believe that by bathing and following the ritual prayers at the tomb they can recover from illness. Therefore, this study specifically aims to understand the history of the emergence of Yok's sacred tomb as a place of treatment, and the treatment procession carried out at Yok's tomb. The complexity of the methods and processes in this treatment directs this research to understand the symbolic meaning of the offerings or the media used in the treatment and the reasons why the Sasak people still maintain the tradition of traditional medicine at the Yok sacred tomb. This research was conducted for one year using a qualitative method with a phenomenological approach. Determination of informants in this study using snowball sampling. The data collection techniques used observation-participation techniques, interviews, documentation, and also triangulation to cross check over all the data. The data analysis in this study used the social construction theory of Peter L. Berger and Tomas Luckman, and Herbert Blumer's theory of Symbolic Interactionism.

Keywords: *social construction, history, traditional medicine, Sasak, holy tomb of Yok*

Pendahuluan

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok dikenal sangat kaya dengan tradisi, budaya dan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Sasak hingga saat ini. Selain itu juga berbagai macam perilaku kesehatan yang dilakukan salah satunya yaitu dengan melakukan pengobatan tradisional. Pengobatan Tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan pendidikan atau pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Nurulsiah, 2016:6). Pengobatan tradisional ini juga telah diatur dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional.

Adapun bentuk-bentuk pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak seperti meliputi pengobatan ke makam, *pertuq* atau petus, dan berobat ke dukun atau biasa disebut dengan *belian* atau *tukang medo* dalam istilah local Sasak. Praktek pengobatan tradisional ini tidak lepas dari pengalaman nenek moyang terdahulu sehingga diyakini oleh masyarakat secara turun temurun. Integrasi praktek keagamaan dan kebudayaan masyarakat suku Sasak terlihat dalam tardisi ziarah kubur, selain untuk mendoakan keluarga atau kerabat yang sudah meninggal dunia juga sebagai tempat berobat.

Ziarah kubur sebagai hal yang pernah dilakukan oleh umat Islam pada zaman dahulu dan memiliki kecendrungan yang masih dilakukan sampai saat ini oleh golongan umat Islam yang masih meyakini tentang wasilah atau perantara orang-orang suci. Umumnya umat Islam yang mempercayai hal itu dalam waktu tertentu berkunjung ke pemakaman tertentu yang dianggap sebagai orang suci semasa hidupnya. Seperti halnya makam Rasulullah, kerabatnya, dan Waliyyullah (Rosada dan Wawansyah 2017: 32).

Mitos memang tidak akan pernah hilang dalam kehidupan umat manusia di manapun berada, apalagi masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai tradisional. Banyak dari mitos-mitos tersebut kadang kala dijadikan sebagai kepercayaan, bahkan melebihi kepercayaan terhadap “Tuhan” sekalipun. Selain itu juga mitos dijadikan sebagai landasan terbentuknya suatu kebudayaan dan peradaban, yang pada akhirnya mitos tersebut dipelihara dan terus dipercaya sampai era modern saat ini (Rosada dan

Wawansyah 2017: 33). Hal ini juga berlaku bagi masyarakat suku Sasak yang masih percaya terhadap mitos-mitos, salah satu mitos yang sangat mengikat pada masyarakat Sasak sampai saat ini yaitu dengan menziarahi makam leluhur yang dianggap keramat. Makam keramat yang dipercaya oleh masyarakat sebagai syarat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit (Jayadi, 2017: Yulianti, 2018).

Di zaman modern ini ilmu pengetahuan semakin berkembang, termasuk pengetahuan mengenai kesehatan, kedokteran dan farmasi. Perkembangan pengobatan medis telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat. Pengobatan medis semakin didukung dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi (Purwitasari, 2019:1). Fasilitas kesehatan semakin menyebar luas disetiap daerah seperti puskesmas, klinik dan rumah sakit. Dalam pengobatan medis tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar sesuai dengan jenis penyakit dan penanganan yang dilakukan. Tidak dapat dipungkiri, meski saat ini masyarakat hidup di tengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan yang semakin modern, tetapi sebagian masyarakat khususnya masyarakat suku Sasak masih melakukan pengobatan tradisional. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih dipertahankan eksistensinya yaitu dengan ziarah ke makam keramat.

Salah satu makam yang sering dikunjungi untuk pengobatan adalah makam keramat Yok yang terdapat di Dasan Lekong, Sukamulia, Lombok Timur. sebuah makam keramat yang ada di kubur *Yok*. Masyarakat suku Sasak memiliki kepercayaan yang masih kental pada makam keramat *Yok*, di mana terdapat mitos yang dipercaya bahwa makam keramat tersebut menjadi syarat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sebagian besar masyarakat hanya mengetahui bahwa orang yang ada pada makam *Yok* tersebut adalah orang alim yang selalau perhatian dan empati kepada masyarakat sekitar, namun sangat jarang yang mengetahui sejarah pasti munculnya makam keramat *Yok* tersebut. Walaupun banyak masyarakat yang belum mengetahui sejarah munculnya makam keramat *Yok* dan hanya mengetahui bahwa orang yang di dalam makam tersebut adalah orang alim, tetapi hingga saat ini masih banyak masyarakat yang melakukan pengobatan tradisional.

Makam keramat *Yok* banyak dikunjungi oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat Dasan Lekong, tetapi juga masyarakat dari luar desa. Unikny masyarakat

yang berobat sebagian besar dari Dasan Lekong dan bagian timur Dasan Lekong seperti desa Suralaga, Tebaban, Paok Lombok dan sekitarnya. Hingga kini masyarakat ramai ke makam untuk melakukan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang berhasil sembuh dari sakit yang dirasakan seperti demam, panas dalam, balita yang belum bisa berjalan, keluarga yang belum diberikan keturunan (mandul) dan lain sebagainya. Selain itu juga ada tanda-tanda yang dipercaya oleh masyarakat yakni ketika salah satu anggota keluarga sakit dan sering mencubit hidung, bibir dan bagian tubuh lainnya maka harus disegerakan untuk melakukan pengobatan di makam keramat *Yok*. Tradisi ini dilakukan sejak dahulu, di mana praktek pengobatan tradisional sudah dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu kemudian diperkenalkan kepada generasi berikutnya sehingga menjadi tradisi masyarakat.

Berangkat dari fenomena masyarakat suku Sasak yang masih memilih pengobatan tradisional meskipun pengobatan medis telah berkembang dan didukung dengan keberadaan pengobatan tradisional makam keramat *Yok*, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang sejarah munculnya makam keramat *Yok* sebagai tempat pengobatan tradisional, proses pengobatan di makam keramat *Yok* ini, makna simbolik dari sesajen atau media yang digunakan, upaya mempertahankan tradisi pengobatan tradisional di makam keramat ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi membantu untuk memahami struktur pengalaman dan kesadaran atas informan yang diteliti (Sugiyono, 2012; Kuswarno, 2009). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk melihat fenomena atau peristiwa yang tengah terjadi pada masyarakat seperti kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat *Yok* sebagai tempat pengobatan tradisional. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun di makam keramat *Yok* dasan Lekong, Sukamulia, Lombok Timur. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang tinggal di lingkungan makam keramat *Yok* dan juga masyarakat yang berziarah ke makam keramat ini. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dengan kategori informan yaitu informan kunci yang terdiri dari mangku atau penjaga makam, informan

utama yakni informan yang memiliki informasi secara detail dan sebagai aktor utama yang memahami sejarah dan proses pengobatan makam *Yok*, dan dan informan pendukung yang merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi Partisipatif, wawancara Mendalam dan dokumentasi.

Sejarah Munculnya Makam Keramat *Yok*

Agama Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-9 dan terus berkembang hingga saat ini. Penyebaran agama Islam di Indonesia tentunya tidak lepas dari pengaruh tokoh-tokoh Islam yang melakukan dakwah sebagai metode dalam menyebarkan agama Islam. Dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia tentunya melahirkan tradisi-tradisi kecil, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syahdan (2017) menjelaskan bahwa perkembangan agama Islam di Indonesia telah memberikan sumbangsih terhadap keberagaman kebudayaan yang ada di Nusantara seperti warna Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, dan lainnya.

Adapun salah satu budaya yang mewarnai tradisi keislaman di Indonesia yaitu melakukan ziarah ke makam keramat. Makam keramat sebagai tempat persinggahan terahir orang yang sudah meninggal dunia yang diberikan kemuliaan atau kelebihan yang tidak semua manusia memiliki kelebihan tersebut seperti halnya seorang wali. Wafatnya seorang wali yang telah memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran Islam di Indonesia tentunya akan terus dikenang oleh masyarakat dengan melakukan ziarah ke makam mereka. Hingga kini masyarakat Indonesia masih melakukan ziarah ke makam yang dianggap keramat. Secara umum masyarakat yang ziarah ke makam keramat bertujuan untuk berzikir dan berdoa untuk mendapatkan keberkahan dari Allah melalui perantara dari wali yang terdapat di makam tersebut.

Tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam tentunya memiliki sejarah atau latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dengan tulisan atau penelitian yang membahas tentang makam-makam keramat. Seperti penelitian yang di lakukan oleh Syahdan (2017) dalam penelitiannya yang membahas tentang sejarah makam Mbah Priuk yang ada di Jakarta Utara. Habib Hasan Al Haddad dinamakan Mbah Priuk di

mana ketika Mbah Priuk melakukan safari bersama rombongannya selama dua bulan dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Ketika sedang berada di tengah laut perahu yang digunakan bersama rombongannya terombang-ambing karena derasnya hujan dan dahsyatnya ombak yang membuat bekalnya yang dibawa berjatuh dan yang tersisa yaitu beras dan priuk atau alat untuk menanak nasi yang terbuat dari tanah liat. Habib Hasan Al Haddad memasukkan jubahnya ke dalam priuk tersebut dan ketika di buka selalu ditemukan nasi layak nasi yang sudah ditanak.

Pulau Lombok sendiri terdapat banyak makam keramat yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ziarah makam. Adapun makam-makam yang dianggap keramat oleh masyarakat Sasak seperti makam Wali Nyatoq, makam Batu Layar, makam Selaparang, makam Loang Baloq dan makam keramat lainnya. Dalam penelitian Rosada dan Wawansyah (2017) membahas tentang makam Loang Balok. Pada makam Loang Baloq terdapat puluhan jasad di dalamnya, tetapi yang menjadi istimewa dan kerap dikunjungi oleh masyarakat yaitu makam Maulana Syech Gaus Abdurrazak, makam Anak Yatim dan Datuk Laut. Pendakwah Islam yang bernama Maulana Syech Gaus Abdurrazak berasal dari Baghdad Irak yang menyebarkan agama Islam sekitar abad ke-18 di Palembang. Setelah berdakwah di Palembang kemudian Maulana Syech Gaus Abdurrazak mendarat di pesisir pantai Ampena, Mataram. Setelah sampai ia berdakwah kepada masyarakat setempat. Makam Syech Gaus Abdurrazak inilah yang berada di lubang tepat di bawah pohon beringin berbentuk persegi panjang dengan lubang ditengah.

Masyarakat yang berziarah ke makam keramat sudah menjadi tradisi turun-temurun. Adapun tujuan masyarakat untuk datang ke makam yaitu untuk mendoakan tokoh yang dimakamkan, berharap mendapatkan keberkahan dan terhindar dari mara bahaya (penyakit). Seperti halnya pada makam keramat *Yok* yang ada di desa Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur.

Sejarah makam keramat *Yok* dijadikan sebagai tempat pengobatan tradisional oleh masyarakat Sasak dimulai sekitar abad ke-16 penyebaran agama Islam di pulau Lombok yang dilakukan oleh para wali. Seorang wali yang bernama wali Sayyid Abdurrahman berasal dari Tanjung Priok datang ke Lombok dengan menyeberang menggunakan alat yang terbuat dari rakitan bambu untuk berdakwah. Adapun kegiatan

yang dilakukan seperti mengajar masyarakat Sasak membaca Al-Qur'an, tata cara sholat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

Kegiatan berdakwah biasanya paling sering dilakukan di Dasan Lekong dan wilayah Timur Dasan Lekong seperti desa Tebaban, Paok Lombok, Suralaga dan sekitarnya. Wali Sayyid Abdurrahman yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi dan membantu masyarakat tanpa membedakan satu sama lain. Hingga akhir hayatnya beliau dimakamkan di Desa Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur.

Sejarah munculnya makam keramat *Yok* Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur ini merupakan seorang wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Lombok. Pada zaman itu belum ada perkembangan teknologi dan transportasi sehingga wali Sayyid Abdurrahman memanfaatkan rakitan bambu untuk menyeberang ke pulau Lombok. Wilayah yang paling sering dijadikan tempat untuk pengajian atau berdakwah yakni wilayah Dasan Lekong dan wilayah bagian Timur Dasan Lekong seperti Tebaban, Suralaga, Paok Lombok dan sekitarnya namun jarang berkeliling berdakwah ke wilayah bagian Barat.

Kegiatan ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di pulau Lombok. Wali Sayyid Abdurrahman tinggal di Dasan Lekong hingga akhir hayatnya, kemudian dimakamkan di Dasan Lekong. Dinamakan dengan kubur *Yok* karena Wali Sayyid Abdurrahman berasal dari Tanjung Priok, Jakarta Utara, selain itu juga *Yok* arti kata *Yok* dalam bahasa Dasan Lekong yakni diperhatikan. Dimana Wali Sayyid Abdurrahman dikenal dengan tokoh yang sangat luar biasa dan peduli terhadap masyarakat Sasak sekitarnya tanpa membedakan satu sama lain.

Setelah wafatnya Wali Sayyid Abdurrahman banyak masyarakat yang berziarah ke makam untuk berzikir dan hingga pada akhirnya ziarah ke makam *Yok* menjadi tradisi yang masih dipertahankan. berdo'a Dari waktu ke waktu masyarakat berziarah ke makam hingga timbul kepercayaan bahwa makam keramat *Yok* merupakan makam sebagai syarat dalam menyembuhkan penyakit. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat manusia secara umum dan khusus lagi masyarakat desa mereka melakukan upacara-upacara terhadap kepercayaan yang dianutnya termasuk masyarakat suku Sasak di dalamnya berlangsung praktek upacara-upacara sebagai manifestasi kepercayaan

animisme. Animisme dalam istilah antropologi adalah kepercayaan bahwa semua benda alam di dunia ini berjiwa (mempunyai roh) sehingga mempunyai kesadaran dan kepribadian. Roh-roh itu harus dijaga dan tidak boleh dipermainkan, ia dapat terdiri dari roh mereka, yang sudah meninggal dunia dan menimbulkan adanya pemujaan terhadap roh nenek moyang atau mungkin dari roh-roh bersifat umum yang tidak di hubungkan dengan seseorang (Zidni, 2017: 171).

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan terus berkembang, namun masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat Dasan Lekong dan sekitarnya masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang dapat memberikan manfaat dan menyembuhkan orang yang sakit. Dimana ketika salah satu anggota keluarga ada yang sakit maka dilakukan pengobatan tradisional di makam keramat *Yok* sesuai dengan proses pengobatan yang biasa dilakukan.

Jumlah makam yang ada di dalam ruangan tepatnya pada tempat pengobatan yaitu sejumlah dua makam. Terkait dengan siapa yang di makam satunya muncul data yang beragam, Zakaria menyebut makam di sebelahnya kemungkinan keluarga dekat, sedangkan Lalu Mahri dan Kasipuddin menyatakan itu adalah makam istri dari Sayyid Abdurahman yang bernama khadijah.

Hasil penelitian di atas sangat erat kaitannya dengan proses sosial momen eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial, di mana individu beradaptasi dengan sosio kulturalnya. Dari pembahasan terkait dengan sejarah munculnya makam keramat di mana seorang wali dari Tanjung Priok datang ke Lombok untuk menyebarkan agama Islam dan dikenal sebagai sosok yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Hingga wafatnya, makam tempat persinggahan terahir wali Sayyid Abdurrahman ramai dikunjungi/diziarahi oleh masyarakat.

Datangnya masyarakat melakukan ziarah makam untuk mendoakan orang yang ada di dalam makam dan mengharapkan keberkahan sepulang dari makam. Makam yang dianggap keramat atau memiliki kemuliaan menjadikan nenek moyang terdahulu memiliki kepercayaan dengan membawa air dan berdoa di makam sebagai perantara terhadap kesembuhan. Proses eksternalisasi di mana individu mencoba menuangkan hasil pemikirannya ke dunia sosial (sosiokultural) yang artinya berbentuk tindakan nyata yang bisa dirasakan oleh panca indera.

Dari sejarah makam keramat inilah yang menjadi awal munculnya kepercayaan terhadap makam keramat *Yok*. Di mana orang tua terdahulu yang pertama kali berfikir bahwa ketika mereka sakit ataupun di sapa oleh roh orang yang sudah meninggal tersebut (ketemuk) mereka ke makam untuk berdoa dan menaruh air di atas makam untuk diminum dan dimandikan yang merupakan ikhtiar sebagai syarat dalam kesembuhan. Pengalaman individu inilah yang diperkenalkan kepada generasi penerus baik kepada keluarga, tetangga mau pun masyarakat sekitar. Orang tua terdahulu memperkenalkan makam *Yok*, proses pengobatan, sajian-sajian yang dibawa dan juga pengalaman serta kepercayaan dari nenek moyang itu, sehingga masyarakat mengetahui bahwa di makam keramat *Yok* ini merupakan makam sebagai syarat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Proses Pengobatan Tradisional di Makam *Yok*

Pengobatan tradisional telah ada sebelum berkembangnya pengobatan modern di kalangan masyarakat. Pengobatan tradisional ini dilakukan melalui proses-proses atau praktek-praktek berdasarkan pada keyakinan ataupun pengalaman dari masyarakat. Seperti halnya ketika masyarakat ziarah ke sebuah makam yang dianggap keramat dan timbullah kepercayaan dari masyarakat setelah berdoa dan berzikir mereka mengharapkan doa atau hajat mereka dikabulkan oleh Allah SWT.

Berbagai macam proses pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pada pengalaman dan kepercayaan masyarakat. Seperti pada penelitian Khoiriyah dan Pambudi (2015) terdapat beberapa proses ritual yang dilakukan masyarakat ketika berobat ke makam Boyopatih di mana terdapat air telaga yang dipercaya dapat mengobati penyakit kulit. Masyarakat biasanya berziarah ke makam pada hari Jum'at pagi yang kemudian menaburkan bunga di atas makam Boyopatih dan membaca surah Yasin, kemudian masyarakat mengambil air yang ada di telaga dan membasuhnya di bagian yang sakit. Setelah sembuh biasanya masyarakat membawa *nasi tumpeng* atau *sesaji* sebagai simbol rasa syukur atas kesembuhannya.

Proses pengobatan ini tentunya tidak lepas dari pengalaman dan kepercayaan nenek moyang terdahulu yang diwarisi kepada generasi penerusnya. Di makam keramat *Yok*, Dasan Lekong Sukamulia, Lombok Timur yang merupakan tempat yang biasanya

masyarakat melakukan pengobatan tradisional dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu pada keterampilan turun temurun. Tidak hanya masyarakat desa Dasan Lekong yang melakukan pengobatan di makam keramat *Yok*, tetapi juga dari luar desa Dasan Lekong. Walaupun jenis penyakit berbeda-beda namun proses pengobatan yang dilakukan sama karena proses pengobatan ini dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Sasak.

Ada pun awal mula masyarakat berobat ke makam yaitu berawal dari pengalaman orang lain, banyaknya pembuktian berdasarkan pengalaman individu yang kemudian diceritakan kepada masyarakat lainnya dan disarankan untuk berobat ke makam keramat *Yok*. Selain itu juga masyarakat terlebih dahulu pergi ke dukun atau *belian* untuk mengetahui ke makam mana untuk melakukan pengobatan, dan ada juga yang mengetahui lewat mimpi dan kemudian berobat ke makam keramat *Yok* yang didukung dengan kepercayaan yang kuat.

Seperti yang disampaikan oleh Upat salah satu informan bahwa “jika ada yang sakit mereka ke sini untuk mencari *pedan* mana mereka. Saya menggunakan tangkai daun sirih, saya menaruh di air itu. Saya menyebut makam-makam dan membacakan mantra. Kalau tangkai itu berdiri, makam itu tempat mereka mengambil air. Kalau tangkai itu jatuh berarti bukan dia”.

Salah satu *belian* yang merupakan masyarakat yang ada di lingkungan makam yang sering didatangi oleh masyarakat ketika sakit, yaitu untuk mengetahui masyarakat *dipedan* atau *ketemuk* oleh makam mana. Dalam hal ini *belian* menggunakan wadah kecil, air dan tangkai daun sirih. *Belian* menyebutkan salah satu nama makam dan membacakan mantranya. Jika tangkai daun sirih tersebut berdiri, maka makam yang dibutkan itulah tempat masyarakat untuk mengambil *aik mel-mel*. Jika saat menyebutkan nama makam dan membacakan mantra, tetapi tangkai tersebut jatuh maka bukan makam itu yang *memedan* keluarga yang sakit.

Sebelum berobat/mengambil *aik mel-mel* tentunya harus dipersiapkan terlebih dahulu sesajen (sajian-sajian) yang biasa dibawa ketika berobat ke makam. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti proses dan tahapan pengobatan yang dikakukan di makam keramat *Yok* sebagai berikut:

1) Pengambilan Aik Mel-Mel

Proses awal yang dilakukan dalam pengobatan di makam keramat *Yok* yaitu pengambilan *Aik mel-mel*. Setiap masyarakat yang datang berobat atau mengambil *aik mel-mel* biasanya membawa ceret/teko dari rumah yang kemudian menjadi wadah/tempat air yang diambil dari sumur yang ada di sekitar makam. Namun sebagian masyarakat juga membawa langsung air dari rumah dan tidak diharuskan mengambil air di makam. Teko/ceret yang sudah diisi dengan air kemudian dimasukkan *kekembang* (bunga warna-warni yang disatukan).

Aik mel-mel apabila diartikan dalam bahasa Indonesia (air dingin) merupakan air kehidupan. *Aik mel-mel* atau air dingin pada hakekatnya bukanlah air dingin biasa namun mempunyai makna tersirat yang tidak bisa dilogikakan dengan akal manusia. Menurut mereka setiap orang mempunyai air kehidupan, kepercayaan ini terbukti ketika salah satu keluarga mereka di *pedan* atau ketemuk (ketemuk pada roh nenek moyang yang sudah meninggal dunia dan *pedan* pada benda-benda yang dikeramatkan) (Zidni, 2017: 174).

2). Zikir

Zikir artinya mengingat Allah SWT. Zikir dilakukan dengan cara mengucapkan bacaan-bacaan tertentu Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan do'a artinya memohon sesuatu. Do'a diartikan pula memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya (123Dok, 2017).

Masyarakat yang datang mengambil *aik mel-mel* melakukan zikir dan do'a di depan makam keramat *Yok*. Hal ini sudah menjadi tradisi ummat Islam ketika berziarah ke makam. Dengan berzikir dan berdo'a tentunya membuat masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat kematian. Saat berzikir dan berdoa, masyarakat juga menyampaikan hajatnya yaitu mendapatkan kesembuhan dari sakit yang diderita dan mendapatkan keberkahan.

3). Pembakaran Kemenyan (*Ngukup*)

Setelah disediakannya ceret/teko yang berisi air dan *kekembang* kemudian dilakukan proses pembakaran kemenyan (*ngukup*). *Ngukup* adalah istilah dalam bahasa Sasak khususnya di daerah Dasan Lekong di mana proses ini dilakukan ketika kemenyan dibakar dengan lapis kelapa yang sudah dikupas dan dibakar hingga meresap.

Kemenyan yang dibakar sebagai salah satu syarat dalam penyembuhan dan pertanda adanya masyarakat yang datang untuk berobat. Setelah itu ceret diletakkan diatas asap kemenyan yang dibakar di depan makam dan mangku (penjaga makam) mengucapkan mantra-mantarnya. Tidak hanya ceret yang berisi *aik mel-mel* saja yang *diukup* tetapi juga semua sesajen (sajian-sajian) dan *abah-abah* (hadiah yang diberikan kepada penjaga makam) seperti beras, uang dan lainnya yang dibawa sebagai pelengkap proses pengobatan.

Berikut adalah mantra yang diucapkan oleh mangku Sulaeni ketika mengobati peziarah yaitu,

‘Bismillahirrahmanirrahiim pe Muhammad Saidi da kete lokang sarat mel-mel, mudah-mudahan ka da sehat da ketemuk ketulek ka da mel bao mel bawak ka da mel marak aik selo pe Muhammad Saidi. Mudah-mudahan ka da ngincanin sehat lek nenek epenta, da kete lakok sarat nene mel-mel mudah-mudahan da mel bao mel bawak mudah-mudahan ka da ngincanin ida sehat lek nenek epenta pe Muhammad Saidi (Wawancara 20 Maret 2021)’.

Mantra atau kalimat yang diucapkan oleh *mangku* tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk mendoakan masyarakat yang berobat ke makam. Dalam hal ini *mangku* memulai dengan ucapan basmalah, ini menunjukkan bahwa dalam proses pengobatan mereka meyakini bahwa yang menyembuhkan segala penyakit adalah Allah SWT, namun pengambilan *aik mel-mel* hanya sebagai syarat dalam menyembuhkan penyakit. *Mangku* juga mendokan semoga masyarakat yang datang berobat disembuhkan penyakitnya dan seluruh badan dari atas sampai bawah (ujung kepala samapi ujung kaki) terasa dingin seperti *aik mel-mel* (air dingin). Saat berlangsungnya pembakaran kemenyan, masyarakat yang datang berobat/mengambil *aik mel-mel* juga berzikir di depan makam.

4). Penyiraman Makam dan Mandi Kembang

Penyiraman makam dilakukan oleh *mangku* dengan menggunakan air kembang dan kemudian air kembang tersebut diminum dan dimandikan kepada salah satu keluarga yang sakit. Jika salah satu keluarga yang sakit tidak bisa ikut ke makam untuk melakukan pengobatan, *aik mel-mel* bisa dibawa pulang oleh keluarga yang datang mengambil *aik mel-mel* dan dilakukan pengobatan di rumah. Menurut masyarakat yang

berobat dengan meminum dan mandi kembang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit baik itu bagian tubuh yang ada di dalam maupun di luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang berkunjung ke makam yakni mereka meyakini bahwa dengan meminum dan mandi menggunakan *aik mel-mel* dapat menyembuhkan penyakit yang ada di bagian dalam atau pun di bagian luar tubuh. Dengan meminum dan mandi *aik mel-mel* membuat seluruh badan menjadi adem seperti air dingin.

Setelah dimandikannya salah satu keluarga yang berobat, kemudian sisa air yang dimandikan digunakan untuk membasuh wajah keluarga yang ikut menemani dalam proses pengobatan. Hal ini dipercaya oleh masyarakat agar tetap sehat dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit.

5). Membersihkan Diri

Ketika masyarakat yang berobat dan mengambil *aik mel-mel* sudah merasa sembuh dan penyakit yang dirasakan sudah hilang, biasanya ketika mereka memiliki rizki yang lebih mereka kembali lagi berziarah ke makam dengan mengajak keluarga dan kerabat untuk berzikir dan makan bersama sebagai rasa syukur atas kesembuhan atau hajatnya.

Membersihkan diri sama prosesnya ketika mengambil *aik mel-mel* sebelumnya seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun ada sedikit tambahan ketika membersihkan diri yaitu dengan membawa sajian makanan yang akan diberikan kepada *mangku* sebagai rasa terima kasih dan berzikir di depan makam bersama semua anggota keluarga atau kerabat yang ikut berziarah ke makam. Setelah berzikir dan dimandikannya keluarga yang sudah sembuh acara makan bersama dilakukan di tempat yang sudah disediakan di lingkungan makam.

Tidak ada keharusan terkait dengan jenis makanan yang dibawa namun biasanya mereka membawa ayam panggang atau ayam yang sudah dimasak, nasi, telur, sate dan lain sebagainya. Makanan yang dibawa ke makam tidak boleh dibawa pulang karena mereka percaya bahwa jika makanan yang dibawa ke makam dan dibawa lagi pulang maka penyakit atau rasa sakit yang dirasakan akan kembali lagi sehingga jika sisa makanan maka diberikan kepada keluarga. Membersihkan diri artinya masyarakat yang melakukan pengobatan kembali ke makam untuk dimandikan agar rasa sakit atau

penyakitnya tidak kembali lagi. Kegiatan ini dilakukan sejak dulu dan sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang.

Berdasarkan penemuan di atas terkait dengan proses pengobatan tradisional tentunya ini merupakan penemuan baru yang berbeda dari pengobatan pada makam lainnya. Di mana seperti pada penelitian Khoiriyah dan Pambudi (2015) terdapat beberapa proses ritual yang dilakukan masyarakat ketika berobat ke makam Boyopatih di mana terdapat air telaga yang dipercaya dapat mengobati penyakit kulit. Masyarakat biasanya berziarah ke makam pada hari Jum'at pagi yang kemudian menaburkan bunga di atas makam Boyopatih dan membaca surah Yasin, kemudian masyarakat mengambil air yang ada di telaga dan membasuhnya di bagian yang sakit. Setelah sembuh biasanya masyarakat membawa *nasi tumpeng* atau *sesaji* sebagai simbol rasa syukur atas kesembuhannya.

Sedangkan dalam penelitian ini masyarakat mengambil *aik mel-mel* atau air dingin yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Acara zikir dan do'a dilakukan di depan makam keramat *Yok*. Kemudian pembakaran kemenyan (*ngukup*), penyiraman makam dan mandi *kembang* dilakukan sebagai syarat dalam menyembuhkan penyakit yang ada di badan baik dibagian dalam maupun luar. Ketika masyarakat sembuh dari sakit yang diderita biasanya masyarakat kembali lagi untuk membersihkan diri dengan membawa makanan untuk makan bersama dengan keluarga.

Setelah dilakukannya proses eksternalisasi di mana orang tua terdahulu memperkenalkan pengobatan tradisional baik bagaimana pengalaman berobat, proses pengobatan dan sajian yang dibawa ketika melakukan pengobatan. Selanjutnya terjadi proses objektivasi, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional.

Berawal dari pengalaman orang tua terdahulu yang melakukan pengobatan, di mana ketika sakit melakukan pengobatan di makam dan merasakan kesembuhan. Kemudian orang tua terdahulu memepkenalkan kepada masyarakat di sekitarnya bahwa di makam keramat *Yok* sebagai syarat dalam menyembuhkan penyakit. Kemudian seiring berjalannya waktu pengobatan tradisional di makam keramat *Yok* banyak dibuktikan oleh masyarakat yaitu sembuh dari sakit yang diderita yang didukung dengan kepercayaan yang kuat.

Proses pengobatan dilakukan berdasarkan apa yang diterima dari proses eksternalisasi yang kemudian proses pengobatan menjadi sebuah kepercayaan bersama bukan kepercayaan individu, di mana dengan mengikuti syarat-syarat membawa sesajen ke makam. Berzikir dan berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Mengambil *aik mel-mel* yang digunakan untuk mandi. Membakar kemenyan (*ngukup*) sebagai pertanda ada masyarakat yang datang berobat meminum dan mandi kembang agar sembuh dari penyakit yang ada di dalam tubuh baik yang di luar maupun di dalam serta memebersihkan diri dengan kembali ke makam melakukan syukuran atas kesembuhan sakit yang diderita. Ini lah bentuk objektivasi di mana kepercayaan dan tindakan yang dilakukan bukan lagi menjadi kepercayaan individu melainkan kepercayaan bersama terkaitan dengan pengobatan di makam keramat *Yok*.

Dalam pokok pikiran Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu bahwa manusia berindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya (Wirawan, 2012). Tindakan dalam pengobatan tradisional ini yaitu proses pengobatan yang dilakukan di makam oleh masyarakat di makam keramat *Yok*, di mana individu yang datang berobat ke makam mengikuti tahap-tahap dalam proses pengobatan seperti dengan mengikuti syarat-syarat membawa sesajen ke makam. Berzikir dan berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Mengambil *aik mel-mel* yang digunakan untuk mandi. Membakar kemenyan (*ngukup*) sebagai pertanda ada masyarakat yang datang berobat meminum dan mandi kembang agar sembuh dari penyakit yang ada di dalam tubuh baik yang di luar maupun di dalam serta memebersihkan diri dengan kembali ke makam melakukan syukuran atas kesembuhan sakit yang diderita.

Proses pengobatan yang dilakukan tersebut tentunya memiliki makna yang merupakan bentuk iktiar sebagai syarat dalam menyembuhkan sakit yang diderita. Tindakan-tindakan ini diperoleh melalui proses interaksi sosial. Di mana pengobatan ini diperkenalkan oleh orang tua terdahulu dan juga berkunjung ke makam melihat proses pengobatan secara langsung, kemudian orang-orang mengetahui bahwa di makam keramat *Yok* ini sebagai tempat pengobatan tradisional yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Makna Simbolik dari Sesajen dalam Pengobatan

Budaya sesajen menjadi salah satu contoh akulturasi budaya Hindu-Islam. Kebudayaan ini menjadi identitas masyarakat lokal. Kebudayaan sesajen menjadi identitas dan akulturasi serta menjaga kearifan lokal seluruh sistem kehidupan (Adam, dkk, 2019). Sesajen atau sajian-sajian baik berupa makanan dan benda lainnya memiliki nilai yang sangat sakral bagi masyarakat yang masih mempercayinya. Adapun tujuannya yaitu untuk mendapatkan keberkahan dan kesehatan. Hal ini biasanya dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat dan merupakan tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu.

Dengan adanya sesajen tersebut merupakan syarat dan pelengkap dalam melakukan pengobatan tradisional. Sajian-sajian ini tentunya memiliki makna yang diperoleh melalui interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak ketika salah satu keluarga mereka sakit kemudian melakukan pengobatan tradisional di makam keramat *Yok* harus membawa sesajen. Adapun sajian-sajian yang harus dibawa ke makam termasuk daun sirih, pinang, kapur, kemenyan, berbagai jenis bunga (*kekembang*), beras dan uang serta *dulang* (berbagai jenis makanan).

Berdasarkan hasil wawancara di bahwa atas sesajen atau sajian-sajian wajib dibawa ketika datang berobat ke makam karena itulah yang dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu. Sajian-sajian tersebut sebagai pendukung berjalannya proses pengobatan. Bagi masyarakat yang berobat ke makam memaknai bahwa *kekembang* yang dimasukkan ke dalam ceret yang berisi air dan dimandikan kepada keluarga yang sakit agar badan menjadi wangi karena bunga yang warna-warni memiliki keharuman yang berbeda-beda. Kemenyan yang akan dibakar dengan menggunakan lapis kelapa yang sudah dikupas lalu dibakar hingga meresap masyarakat memaknai bahwa dengan dibakarnya kemenyan tersebut merupakan pertanda ada salah satu keluarga yang datang berobat ke makam. Karena setiap yang datang berobat *mangku* mengucapkan mantra dan menyebut nama salah satu keluarga yang sakit saat meletakkan sajian-sajian ke asap kemenyan yang dibakar (*ngukup*).

Selain itu juga masyarakat memaknai bahwa pembakaran kemenyan dan menaruh *kekembang* di dalam air karena orang-orang alim terdahulu menyukai bau-bau

yang harum. Makna dari bakar kemenya ini adalah menjalankan sunnah nabi. Dikatakan sunah karena nabi dan para malaikat sangat menyukai bau-bau harum. Salah satunya berasal dari kemenyan itu sendiri (Susanti, 2018:13). Tom Sulahim menjelaskan bahwa bunga mampu memberikan energi positif bagi tubuh melalui aroma dan bentuknya. Jadi wajar jika dalam proses mandi orang sering menambahkan bunga sebagai elemen untuk saling melengkapi sekaligus memaksimalkan energinya. Selain memberikan kesegaran, mandi kembang dapat dipercaya mampu menurunkan stress dan dan menstabilkan energy. Selain itu dapat memberikan perubahan yang lebih positif, dari sisi mental, emosional serta membuat aura lebih terang dan kuat (Kompas, 2008).

Sedangkan rokok *lekes* merupakan istilah rokok yang digulung dengan kulit jagung, daun sirih yang digulung, kapur dan buah pinang yang ditaruh dalam satu wadah. Nenek moyang terdahulu memebawa *lelekesan* untuk *mangku* yang digunakan untuk *mamaq*. Seperti yang disampaikan oleh informan Fathurrahmah sebagai berikut: “Daun sirih dan buah pinang itu digunakan untuk *mamaq* karena sudah menjadi adat” (Wawancara 2 Mei 2021).

Mamaq atau nyirih merupakan istilah Sasak ketika nenek moyang terdahulu mengunyah daun sirih, kapur dan buah pinang. Setelah mengeluarkan sisa daun sirih dan pinang, rasa yang ditimbulkan di mulut seperti sehabis menggosok gigi. Segar Kesat dan terasa bersih. Ini timbul dari daun sirih yang memiliki sifat alami sebagai antiseptic atau membunuh kuman. Pada zaman dahulu nyirih memang digunakan untuk membersihkan mulut sebelum mengenal sikat dan pasta gigi. Raden Wira Anom (Mamiq) menjelaskan filosofi *nyirih*. Daun sirih diibaratkan kulit manusia, membungkus tulang yang putih yaitu kapur, dan daging yang diwakili buah pinang (Asti, 2010). Itu merupakan sajian yang harus dibawa ketika datang ke makam untuk berobat karena sudah menjadi tradisi hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat.

Dulang merupakan sajian yang dibawa ketika keluarga yang sakit sudah sembuh dari sakit yang diderita. Sajian dengan berbagai jenis makanan seperti nasi, ayam panggang, sate dan lain sebagainya, tidak ada keharusan terkait dengan jenis makanan yang dibawa karena ini merupakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat yang sudah sembuh. Dulang dibawa ke makam yang diberikan kepada *mangku* sebagai bentuk rasa terima kasih karena telah berpartisipasi dalam proses pengobatan.

Semua makanan yang dibawa ke makam harus dihabiskan dan tidak boleh dibawa pulang oleh orang yang sakit, melainkan diberikan kepada keluarga lain atau orang yang ada di sekitar makam. Karena masyarakat percaya bahwa ketika mereka membawa kembali makanan yang dibawa maka penyakit akan kembali menimpa kepada keluarga yang sakit.

Sajian-sajian yang dibawa ke makam ini juga merupakan bentuk tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu yang melembaga atau mengalami proses intitutional. Di mana sesajen ini membentuk nilai-nilai yang dipahami bersama oleh masyarakat dan menjadi kepercayaan bersama. Seperti halnya saat berziarah dan melakukan pengobatan di makam, masyarakat sudah mengetahui apa saja yang harus dibawa dan hal yang tidak boleh dilakukan.

Masyarakat memaknai bahwa sesajen yang dibawa dipercaya sebagai syarat dalam kesembuhan. *Kekembang* yang dibawa dimaknai sebagai variasi yang menghiasi *aik mel-mel* dan mengharumkan badan setelah mandi. Kemenyan yang dibakar dimaknai sebagai tanda datangnya orang yang berobat dan orang-orang alim menyukai bau-bau yang wangi. Lelekesan yang dibawa merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk *mamaq* oleh orang tua terdahulu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Selain itu juga makanan yang dibawa saat membersihkan diri harus dihabiskan atau di berikan kepada keluarga yang lain atau masyarakat sekitar dan tidak boleh dibawa pulang, masyarakat memaknai bahwa jika sajian tersebut dibawa pulang kembali mereka percaya bahwa penyakit yang diderita akan kembali kepada keluarga yang sakit tersebut. Ini merupakan bentuk objektivasi, di mana berawal dari proses eksternalisasi yakni orang tua terdahulu menyampaikan kepada masyarakat sekitar terkait dengan sajian-sajian yang harus dibawa saat berobat dan pada akhirnya ketika datang berobat masyarakat membawa sesajen-sesajen tersebut. Dari pengobatan tradisional di makam keramat *Yok* yang menjadi nilai-nilai kepercayaan bersama dan merupakan pemahaman yang sama akan makna dari sesajen tersebut. Sehingga masyarakat menjalankan sesuai dengan apa yang diterima dan dipahami dilingkungan sekitarnya dan menjadi sebuah realitas yang objektif.

Pokok pikiran Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu bahwa manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna. Sajian-sajian yang dibawa tentunya memiliki makna, di mana makna dari sajian ini merupakan hasil interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sajian-sajian tersebut dimaknai sebagai syarat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Interaksi sosial yang terjadi baik antara individu dengan masyarakat menghasilkan makna simbolik dari sesajen yang dibawa.

Di mana masyarakat memaknai *kekembang* sebagai variasi dan menjadi pengharum badan saat mandi *kembang*. Kemenyan yang dibakar sebagai tanda adanya masyarakat yang datang berobat. *Rokok lekes* merupakan sajian yang dibawa yang biasanya digunakan untuk *mamaq* oleh orang tua terdahulu. Makanan yang dibawa sebagai bentuk rasa syukur karena telah sembuh dari sakit yang diderita dan masyarakat percaya bahwa jika mereka membawa kembali makanan yang di bawa ke makam untuk pulang maka penyakit yang diderita akan kembali kepada keluarga yang sakit. Setiap individu memaknai sajian-sajian yang dibawa saat melakukan pengobatan tradisional. Sajian-sajian tetap dibawa karena dipercaya sebagai syarat dalam menyembuhkan penyakit dan sebagai pelengkap dalam proses pengobatan.

Hal tersebut diperoleh melalui interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Di mana dengan melihat proses pengobatan dan hal-hal yang harus di bawa saat melakukan pengobatan di makam keramat *Yok* ini lah kemudia masyarakat sasak dapat mmemaknai setiap sajian-sajian yang di bawa saat melakukan pengobatan di makam keramat *Yok*.

Pelestarian Tradisi Pengobatan Tradisional di Makam Keramat *Yok*

Pengobatan tradisional di makam keramat *Yok* Dasan Lekong ini sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu yang diperkenalkan oleh orang tua terdahulu kepada generasi penerusnya. Tradisi pengobatan tradisional merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak. Eksistensi tradisi ini terus berkembang meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan juga terus berkembang. Adapun beberapa alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional di makam kerama *Yok* Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia, Lombok Timur yakni

1. Sudah Menjadi Tradisi Turun-temurun

Makam atau kuburan merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Sasak kepada ruh nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Salah satunya yaitu fenomena yang ada di makam keramat *Yok*. Eksistensi pengobatan di makam keramat *Yok* masih dipertahankan oleh masyarakat dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Ketika ada salah satu anggota keluarga yang sakit seperti penyakit panas dan lainnya maka masyarakat melakukan pengobatan di makam keramat *Yok* yaitu dengan mengambil *aik mel-mel*. Kepercayaan masyarakat terkait dengan *aik mel-mel* sebagai syarat dalam menyembuhkan penyakit. Seperti yang disampaikan oleh informan Fathurrahmah sebagai berikut:

“Saya mengetahui makam ini sejak kecil dari kakek nenek saya dulu, semua anggota keluarga sudah pernah diajak ke makam. Makam ini harus didahulukan baru kami berobat ke dokter. Dulu saya sakit mata, sering diajak berobat ke makam, dulu saya tidak bisa melihat jalan tapi saya sering diajak ke makam sudah sehat” (Wawancara pada tanggal 2 Mei 2021).

Adapun yang disampaikan oleh informan Sa'rah sebagai berikut:

“Dari dulu saya tahu sejak saya masih kecil orang tua yang membawa kita ke sana, dulu masih jarang kubur kalau sekarang kubur sudah banyak. Selama saya ke sana mungkin sudah tiga *mangku* tapi saya tidak tahu namanya hanya ke sana saja kita mengikuti orang tua dulu”. (Wawancara 10 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas makam keramat *Yok* sudah diperkenalkan sejak dulu oleh para orang tua kepada anak-anaknya baik itu terkait dengan proses pengobatan maupun sajian-sajian yang harus dibawa. Masyarakat masih melestarikan tradisi pengobatan tradisional dengan alasan sudah menjadi tradisi turun-temurun dan eksistensinya masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak sampai zaman modern saat ini.

2. Kepercayaan yang Kuat

Selain karena tradisi turun temurun, pengobatan tradisional juga dilakukan karena nilai kepercayaan yang kuat. Masyarakat Sasak yang berobat di makam memiliki kepercayaan yang sangat kuat, di mana mereka percaya bahwa yang menembuhkan segala penyakit dan mengabdikan segala doa adalah Allah SWT, pengambilan *aik-mel-mel* sebagai syarat kesembuhan.

“kita bisa sembuh karena keyakinan kita, dimanapun kita berobat intinya kita yakin. Yang membuat kita yakin karena itu syarat yang membuat kita sembuh yakin dengan kebiasaan orang tua terdahulu” (Wawancara 10 Mei 2021).

Adapun yang disampaikan oleh informan HJ. Pen sebagai berikut:

“Ada orang yang percaya dan ada juga yang tidak. Kalau kita yang percaya kita jalani dan pergi ke kubur, kalau kita sudah jalani ya Tuhan kita hanya satu tidak dua titik sudah, karena di sana juga kita berzikir” (Wawancara 27 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas masyarakat Sasak memiliki kepercayaan bahwa yang menyembuhkan dan mengabulkan segala do'a adalah Allah SWT karena saat berziarah masyarakat melakukan zikir dan berdo'a. Berziarah ke kubur merupakan bentuk penghormatan kepada ruh nenek moyang yang sudah meninggal dunia.

Setiap manusia sadar bahwa selain dunia fana ini ada sesuatu alam yang tidak tampak (Koetajaningrat, 1997:203) menjelaskan bahwa setiap manusia sadar bahwa selain dunia fana ini ada sesuatu alam dunia yang tidak nampak olehnya dan di luar batas akalinya. Berbagai atau tradisi menganut kepercayaan bahwa dunia gaib di huni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat di kuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa dan karenanya dunia gaib dasarnya ditakuti oleh manusia makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia gaib tersebut dikemukakan Koetajaningrat sebagai berikut:

- a) Dewa-dewa yang baik ataupun yang jahat
- b) Makhluk-makhluk halus seperti halnya para dewa juga ada yang bersifat baik dan bersifat buruk atau jahat.
- c) Kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi manusia maupun yang dapat membawa bencana.

Dalam suatu kepercayaan, orang dapat membayangkan dari dunia gaib, termasuk dari makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan roh-roh manusia yang telah meninggal dunia, maupun dari bumi dan alam semesta (Zidni, 2017:174-175).

Bagi masyarakat yang melakukan pengobatan di makam keramat *Yok* percaya bahwa mereka *dipedan atau ketemuk* oleh orang yang ada di dalam makam. Sehingga saat salah satu keluarga sakit seperti sakit panas dan lainnya maka mereka mengambil *aik mel-mel* ke makam sebagai syarat kesembuhan. Masyarakat masih percaya kepada

sesuatu yang mengandung kekuatan-kekuatan gaib diluar akal dan kemampuannya. Tradisi ini masih dipertahankan karena banyak bukti kesembuhan yang dirasakan oleh masyarakat dan bahkan tidak bisa disembuhkan oleh pengobatan medis sekalipun.

3. Pengobatan Medis yang Tidak Efektif

Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Sasak selain karena motif keturunan dan kepercayaan yaitu karena pengobatan medis yang kurang memberikan perubahan. Sebagian dari masyarakat yang berobat ke makam sebelumnya juga melakukan pengobatan modern, namun kurang memberikan perubahann sehingga memutuskan untuk mengambil *aik mel-mel* ke makam dan ada juga yang langsung berobat ke makam. Seperti yang disampaikan oleh informan Fathurrahmah sebagai berikut:

“Kemarin cucu saya sakit, dia tinggal di Kedindi di sana dia berobat tapi tidak bisa sembuh akhirnya dia pulang ke sini, saya bawa dia ke makam terus dia sehat ada nafsu makan, sebelumnya dia kurus sekali. Kalau kita sudah ambil air biar kita berobat ke dokter juga tidak apa-apa. Kalau pengalaman saya sendiri dulu saya sakit mata tapi sering dibawa ke makam untuk berobat, dulu saya tidak bisa melihat jalan, tapi karena sering dibawa berobat saya sembuh” (Wawancara 2 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa ada beberapa jenis penyakit yang memang kurang efektif disembuhkan melalui jalur medis dan ketika melakukan pengobatan di makam dan meminum *aik mel-mel* tersebut masyarakat merasakan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Berbagai jenis penyakit bisa sembuh karena kepercayaan masyarakat yang kuat. Adapun beberapa sakit yang sudah dibuktikan oleh masyarakat seperti yang disampaikan oleh informan Sa'rah sebagai berikut:

“Dulu sepupu saya sakit panas, tidak bisa gemuk itu sudah tandanya. Saya juga membawa cucu saya ke makam sering cubit-cubit hidung , kuku dan demam yang tidak bisa sembuh satu minggu lebih. Kalau kita sudah tahu ciri-ciri sakit kita tdak perlu ke dokter langsung berniat berobat ke kubur *Yok*” (Wawancara 10 Mei 2021).

Adapun yang disampaikan oleh informan Sulaeni sebagai berikut:

“Kecil besar tua muda rata-rata berobat ke sini, pokonya kalau sudah ada tanda orang langsung datang ke makam ini. Ada yang tidak bisa sembuh berobat ke dokter, mereka ke sini berobat dan sembuh namanya juga syarat. Ini sudah dari orang tua kita dulu yang kita ikuti. Sakitnya macam-macam ada yang sakit panas, garuk-garuk hidung dan kuku, mandul, pokoknya macam-macam sudah apa yang diniatkan orang” (Wawancara 20 Maret 2021).

Tidak hanya itu, adapun yang disampaikan oleh informan Siti Raihanun sebagai berikut:

“Kalau pengalaman saya dulu itu saya tidak bisa punya anak selama lima tahun, kemudian ada niat sendiri mengambil air ke sana, alhamdulillah sekarang saya memiliki lima anak” (Wawancara 1 Mei 2021).

Kepercayaan masyarakat yang kuat terkait dengan pengobatan tradisional di makam keramat *Yok* ini masih dilestarikan hingga saat ini. Hal ini terjadi karena mereka percaya bahwa mereka *dipedan* atau *ketemuk* oleh orang yang ada di makam tersebut, sehingga tradisi pengambilan *aik mel-mel* merupakan syarat atau ikhtiar dalam kesembuhan masyarakat yang terkadang pengobatan medis belum bisa memberikan perubahan yang lebih baik kepada masyarakat yang berobat. Sehingga tradisi ini diperkenalkan oleh orang tua terdahulu dan masih mempertahankan eksistensinya.

Inilah bentuk proses internalisasi yang terjadi. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi dari di dalam sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Secara kodrati manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan. Artinya manusia akan selalu berada di dalam kelompok yang kebanyakan didasarkan atas rasa seidentitas.

Dalam proses internalisasi ini juga sebagai proses pemaknaan kembali kepada setiap individu. Di mana pengobatan tradisional di makam keramat *Yok* ini dimaknai oleh masyarakat Sasak sebagai syarat tempat melakukan pengobatan tradisional. Tradisi pengobatan tradisional ini masih tetap mempertahankan eksistensinya karena merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Kemudian dengan kekuatan kepercayaan dari masyarakat yang sangat percaya bahwa dengan berobat ke makam merupakan syarat dalam menyembuhkan penyakit. selain itu juga pengobatan modern yang kurang efektif dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat, sehingga masyarakat memilih untuk melakukan pengobatan tradisional. Hal ini yang menjadikan tradisi ini tidak masih tetap mempertahankan eksistensinya karena masyarakat terus mengekspresikannya ke dalam dunia sosial.

Pokok pikiran Blumer juga membahas yakni makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang

dijumpainya. Setelah melalui proses interaksi sosial dan memaknai proses pengobatan maupun sesajen yang dibawa ketika berobat, kemudian melalui proses penafsiran tradisi pengobatan tradisional masih dilakukan hingga saat ini. Di mana berbagai penafsiran yang dihasilkan oleh masyarakat seperti halnya bahwa tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Kemudian dengan kekuatan kepercayaan dari masyarakat yang sangat percaya bahwa dengan berobat ke makam merupakan syarat dalam menyembuhkan penyakit. Selain itu juga pengobatan modern yang kurang efektif dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat, sehingga masyarakat memilih untuk melakukan pengobatan tradisional. Hal ini lah sebagai upaya masyarakat Sasak dalam melestarikan tradisi yaitu ikut terlibat di dalamnya dan menerima tradisi tersebut melalui penafsiran dari individu itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian Konstruksi Pengobatan Tradisional di Makam Keramat *Yok* ini dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya makam keramat *Yok* berawal dari seorang wali bernama wali Sayyid Abdurrahman dari Tanjung Priok yang datang ke Lombok untuk menyebarkan agama Islam. Kedatangan Wali Sayyid Abdurrahman tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam di pulau Lombok. Wali Sayyid Abdurrahman dikenal sebagai sosok yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi (*Yok*) dalam bahasa Dasan Lekong yang artinya diperhatikan. Setelah wafatnya Wali Sayyid Abdurrahman di Dasan Lekong, banyak masyarakat yang datang untuk berziarah dan pada akhirnya memiliki kepercayaan bahwa makam keramat *Yok* sebagai syarat untuk kesembuhan penyakit karena makam *Yok* yang dianggap memiliki kekeramatan atau kemuliaan oleh masyarakat sehingga dijadikan tempat pengobatan tradisional.

Proses pengobatan yang dilakukan yaitu masyarakat mengambil *aik mel-mel*. *Aik mel-mel* yang diartikan sebagai air dingin yang dipercaya sebagai air kehidupan oleh masyarakat. Zikir untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pembakaran kemenyan (*ngukup*), *Ngukup* adalah istilah dalam bahasa Sasak khususnya di daerah Dasan Lekong di mana proses ini dilakukan ketika kemenyan dibakar dengan lapis kelapa yang sudah dikupas dan dibakar hingga meresap. Penyiraman makam dan mandi

kembang pada keluarga yang sakit serta membersihkan diri ketika telah sembuh. Adapun sajian yang dibawa seperti kekembang yang dimaknai sebagai variasi dan menambah wangi saat mandi, kemenyan yang dibakar sebagai tanda ada orang yang datang berobat, daun sirih, buah pinang, apur dan rokok yang digunakan untuk *mamaq* oleh orang tua terdahulu.

Alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional di makam keramat *Yok* karena merupakan pengobatan turun-temurun yang dilakukan oleh orang tua terdahulu dan masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat yang kuat di mana dengan melakukan zikir dan do'a masyarakat percaya bahwa yang menyembuhkan adalah Allah SWT dan berobat ke makam merupakan ikhtiar sebagai syarat dalam menyembuhkan penyakit. Pengobatan medis yang kurang efektif terhadap kesembuhan tentunya menjadi alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional. Karena ketika berobat ke pengobatan modern dan belum memberikan kesembuhan maka masyarakat melakukan pengambilan *aik mel-mel* ke makam.

Daftar Pustaka

- Adam, dkk. (2019). “Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung”. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. Vol.1(1).
- Asti, H. R. (2010). *Nyirih Tradisi Leluhur Kaya Makna dan Fungsi*. <https://www.sasak.org/nyirih-tradisi-leluhur-kaya-makna-dan-fungsi/>. (Diakses Pada tanggal 12 Juli 2021 Pukul 16:00)
- Berger, P., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengtahuan*, Jakarta: LP3ES.
- Jayadi, S. (2017). “Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)”. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 11(1).
- Khoiriyah, N. dan Handoyo, P. (2015). “Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih.” *Jurnal Paradigma*. Vol 3(2).
- Koetajaningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropogi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuswarno, E. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Purwitasari, AR. (2019). *Konstruksi Sosial Atas Realitas Pengobatan Tradisional ‘Sangkal Putung’*. Skripsi, Sosiologi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rosada & Wawansyah. (2017). *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq)*. *Historis*. Vol. 2(1).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Susanti, L. (2018). “Tradisi Bakar Kemenyan dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.” *Jom Fisip*. Vol. 5(5).
- Syahdan. (2017). “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara).” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 13(1).
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pengobatan Tradisional Suku Sasak: Studi Kasus Pengobatan di Makam Keramat Yok Dasan Lekong, Lombok Timur, NTB

Yulianti, dkk. 2018. “Konstruksi Sosial dalam Praktek Pengobatan oleh Dukun dan Medis (Studi di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah).” *Jurnal Neo Societal*. Vol. 3(2).

Zidni. 2017. “Kepercayaan Aik Mel-Mel pada Masyarakat Desa Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Suatu Kajian Sosial Historis).” *Fajar Historia*. Vol. 1(2).